

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK

Miftakhul Arzak^{*1}

Miftakhul Hayat²

Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: arzak1610@gmail.com¹, miftahchayyat@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman sosial, budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat majemuk. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi, mengurangi prasangka sosial, serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui analisis terhadap buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan multikultural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan dengan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik. Implementasi pendidikan multikultural melalui integrasi kurikulum yang inklusif dan pedagogi responsif budaya mampu membentuk sikap saling menghormati serta meningkatkan kualitas interaksi sosial antar kelompok. Namun, penerapan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, minimnya bahan ajar yang representatif, serta adanya resistensi kultural dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kualitas pendidik, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual agar pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara optimal.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, masyarakat majemuk, toleransi, pendidikan inklusif.

Abstract

Multicultural education is an educational approach that emphasizes the recognition and appreciation of social, cultural, ethnic, and religious diversity within plural societies. This article aims to examine the role of multicultural education in fostering tolerance, reducing social prejudice, and strengthening social cohesion in diverse communities. This study employs a qualitative research method with a library research approach by analyzing scholarly books, journal articles, and policy documents related to multicultural education.

The findings indicate that multicultural education plays a significant role in promoting equity and equality in education by providing equal learning opportunities for all students. The implementation of multicultural education through inclusive curricula and culturally responsive pedagogy contributes to the development of mutual respect and the improvement of social interactions among diverse groups. However, the implementation of multicultural education in plural societies, particularly in Indonesia, still faces several challenges, including limited teacher competence, a lack of representative teaching materials, and cultural as well as structural resistance. Therefore, strengthening educational policies, enhancing teacher capacity, and developing contextualized curricula are essential to ensure the effective implementation of multicultural education.

Keyword: multicultural education, plural society, tolerance, inclusive education.

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk merupakan suatu kenyataan sosial yang melekat dalam dinamika kehidupan bangsa modern, termasuk di Indonesia. Keanekaragaman yang meliputi suku, agama, bahasa, dan budaya pada satu sisi menjadi modal sosial yang bernilai, tetapi pada sisi lain dapat memicu gesekan dan konflik sosial apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan strategis dalam menumbuhkan kesadaran bersama agar masyarakat mampu hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural muncul

sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya merespons realitas keberagaman dengan menjadikannya sebagai dasar dan orientasi utama dalam proses pembelajaran¹.

Pendidikan multikultural tidak semata-mata dimaknai sebagai penambahan muatan pembelajaran mengenai kebudayaan tertentu, melainkan sebagai upaya menyeluruh untuk mentransformasi sistem pendidikan agar lebih adil dan inklusif. James A. Banks menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial maupun budaya². Dengan demikian, pendidikan multikultural menempatkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai fondasi penting, sekaligus mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan multikultural memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi seiring dengan kuatnya karakter pluralistik masyarakat Indonesia. Nilai yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari identitas nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Akan tetapi, praktik pendidikan di Indonesia hingga kini masih cenderung berorientasi homogen dan belum sepenuhnya peka terhadap realitas multikultural yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan kajian akademik yang komprehensif dan mendalam guna mengkaji serta mengembangkan konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam masyarakat majemuk³.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan konsep serta gagasan para ahli mengenai pendidikan multikultural dan keterkaitannya dengan realitas masyarakat majemuk. Sumber data diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan multikultural⁴.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kritis. Data yang terkumpul terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam tema-tema pokok, seperti definisi pendidikan multikultural, tujuan dan prinsip yang melandasinya, strategi penerapan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta implikasinya dalam konteks masyarakat majemuk, dengan penekanan khusus pada kondisi sosial dan pendidikan di Indonesia⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial, budaya, etnis, agama, serta latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengenalan terhadap perbedaan, tetapi juga diarahkan pada upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam keseluruhan sistem pendidikan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, sekaligus membekali mereka dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural dan demokratis⁶.

Dalam kehidupan masyarakat yang bersifat majemuk, pendidikan multikultural memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan sikap toleransi sekaligus upaya preventif dalam meminimalkan potensi konflik sosial. Keberagaman yang tidak disertai dengan pemahaman yang memadai serta sikap saling menghargai berisiko melahirkan prasangka, stereotip, dan praktik diskriminatif. Atas dasar itu, pendidikan multikultural diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai

¹ Mahfud, C., Pendidikan Multikultural, Pustaka Pelajar, 2016

² Banks, J. A., An Introduction to Multicultural Education, Pearson, 2019

³ Tilaar, H. A. R., Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan, Grasindo, 2004.

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Alfabeta, 2020.

⁵ Moleong, L. J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, 2018.

⁶ Banks, J. A., An Introduction to Multicultural Education, Boston: Pearson, 2019.

penghormatan terhadap perbedaan melalui proses pembelajaran yang bersifat inklusif dan dialogis⁷. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan perlu berperan aktif dalam memperkuat kohesi sosial dan mendorong dialog antarbudaya sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan⁸.

Hasil kajian kepustakaan juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural secara konseptual mencakup sejumlah dimensi fundamental. Banks mengemukakan lima dimensi utama dalam pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang berorientasi pada keadilan, serta pemberdayaan budaya sekolah⁹. Dimensi integrasi konten menekankan pentingnya menghadirkan perspektif dari beragam kelompok budaya ke dalam materi pembelajaran. Sementara itu, proses konstruksi pengetahuan membantu peserta didik menyadari bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Adapun dimensi pengurangan prasangka dan pedagogi yang berkeadilan berperan dalam menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan sekaligus mendorong terciptanya strategi pembelajaran yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan multikultural kerap diimplementasikan melalui pendekatan *culturally responsive pedagogy* atau pedagogi responsif budaya. Pendekatan ini memandang keberagaman latar belakang budaya peserta didik bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi dan sumber belajar yang bermakna dalam proses pendidikan. Ladson-Billings menegaskan bahwa pembelajaran yang selaras dengan konteks budaya peserta didik dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta berkontribusi positif terhadap capaian akademik peserta didik yang berasal dari beragam latar sosial¹⁰. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, membuka ruang dialog yang konstruktif, serta mencegah munculnya sikap dan praktik diskriminatif di lingkungan kelas.

Dalam konteks keindonesiaan, berbagai hasil kajian menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki tingkat relevansi yang tinggi seiring dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan multikultural dipahami sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan dan memperkuat semangat persatuan di tengah keberagaman, sebagaimana termaktub dalam semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa praktik pendidikan multikultural di Indonesia umumnya diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi, penguatan kearifan lokal, serta penanaman pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran¹¹. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih cenderung bersifat sporadis dan belum terbangun secara menyeluruh dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di tengah masyarakat yang beragam masih menghadapi sejumlah kendala mendasar. Hambatan tersebut antara lain rendahnya tingkat pemahaman dan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman, keterbatasan sumber dan bahan ajar yang mampu merefleksikan realitas budaya yang plural, serta masih menguatnya paradigma pendidikan yang cenderung seragam dan kurang mengakomodasi perbedaan. Di samping itu, faktor resistensi kultural serta kecenderungan politisasi identitas turut menjadi tantangan yang mempersulit upaya implementasi pendidikan multikultural secara efektif dan berkelanjutan¹². Sonia Nieto menegaskan bahwa pendidikan multikultural idealnya dikembangkan dalam kerangka yang bersifat kritis, yakni tidak berhenti pada pengakuan atas keberagaman semata, tetapi juga mendorong analisis terhadap

⁷ Mahfud, C., Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

⁸ UNESCO, Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue, Paris: UNESCO, 2009.

⁹ Banks, J. A., "The Dimensions of Multicultural Education," Review of Research in Education, 1993.

¹⁰ Ladson-Billings, G., "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy," International Journal of Qualitative Studies in Education, 1995.

¹¹ Yaqin, M. A., Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

¹² Tilaar, H. A. R., Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan, Jakarta: Grasindo, 2004.

ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat¹³.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan multikultural memegang peranan strategis dalam membentuk kehidupan masyarakat majemuk yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai keadaban. Pendidikan multikultural tidak semata-mata diposisikan sebagai strategi pembelajaran di ruang kelas, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap keberagaman. Kendati demikian, efektivitas implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada adanya dukungan kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas dan profesionalisme pendidik, serta pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial-budaya dan mampu merepresentasikan keberagaman secara proporsional¹⁴.

KESIMPULAN

Bertolak dari paparan pada bagian pendahuluan serta hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang memiliki signifikansi strategis dalam menjawab dinamika masyarakat yang bercirikan kemajemukan. Keragaman sosial, budaya, etnis, dan agama sebagai realitas utama kehidupan masyarakat menuntut hadirnya sistem pendidikan yang tidak semata berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, serta kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Temuan kajian memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menjamin hak dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa praktik diskriminasi. Melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, pendidikan multikultural berpotensi menekan munculnya prasangka sosial, memperkuat komunikasi dan dialog antarbudaya, serta meningkatkan kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, penerapan pendekatan pedagogis yang peka dan responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik terbukti mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman dan kompetensi pendidik, kurangnya bahan ajar yang representatif, serta adanya resistensi kultural dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kualitas pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten dan kontekstual. Dengan langkah tersebut, pendidikan multikultural diharapkan mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (1993). *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice*. Review of Research in Education, 19, 3–49.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(3), 465–491.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹³ Nieto, S., *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*, New York: Teachers College Press, 2013.

¹⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011

- Nieto, S. (2013). **The light in their eyes: Creating multicultural learning communities**. New York: Teachers College Press.
- Sugiyono. (2020). **Metode penelitian kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). **Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional**. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2009). **Investing in cultural diversity and intercultural dialogue**. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2009). **Policy guidelines on inclusion in education**. Paris: UNESCO.
- Yaqin, M. A. (2007). **Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan**. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. (2011). **Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural**. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). **Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa**. Bandung: Pustaka Setia